

## SEKOLAH KATOLIK PRIBUMI VAN LITH DI MUNTILAN TAHUN (1900-1942)

**MOHAMMAD FEBRI PRASETYO**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [mohfebriprasetyo@gmail.com](mailto:mohfebriprasetyo@gmail.com)

### Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Pendidikan seyogyanya diperuntukan untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat kelas dan golongan tertentu. Pendidikan masa lampau memiliki tujuan membentuk seseorang memiliki jiwa ksatria dengan didasarkan pada akhlak mulia. Namun ketika masuknya masa pendudukan kolonial dikenalkan sebuah sistem pendidikan modern yang mengajarkan baca dan tulis dengan tujuan untuk mencetak pekerja berkualitas dengan upah murah. Ketika di terapkan politik etis tujuan dari pendidikan dirubah haluannya dengan tujuan memajukan dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Pendidikan masa kolonial selain digunakan sebagai media mendapatkan tenaga kerja yang murah, pendidikan juga merupakan cara alternatif dalam melakukan misi zending. Melalui jalur pendidikan ini yang sengaja oleh Franz van Lith seorang Jesuit yang memilih berkarya misi melalui jalur pendidikan. Pengalaman pahitnya ditipu oleh para katekismusnya membuat ia melakukan pendekatan lain dalam mengkabarkan injil. Franz van Lith berfikir bahwa apabila ingin memberikan iman Katolik maka harus dirubah dulu pola pikir dan kesejahteraan masyarakat Jawa dan satu-satunya jalan yang tepat adalah melalui pendidikan. Franz van Lith memiliki beberapa gagasan bahwa pendidikan harus dinikmati oleh siapapun tanpa melupakan darimana murid berasal. Gagasan tersebut lambat laun menjadi sebuah konsep pendidikan yang berlaku hingga tahun-tahun selanjutnya.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain (1) Apa latar belakang van Lith memperkenalkan pendidikan modern kepada masyarakat Jawa di wilayah Muntilan? ; (2) Bagaimana respon pemerintah kolonial menanggapi pendirian pendidikan modern oleh van Lith? ; (3) Bagaimana konsep pendidikan Kolese Xaverius tahun 1900 – 1942?. Dalam penulisan sebuah penelitian dibutuhkan adanya metode. Karena metode merupakan sebuah proses dan prosedur yang ditempuh untuk memperoleh suatu keabsahan dalam penelitian. Metode penelitian bertujuan untuk menjawab masalah – masalah yang dihadapi dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yakni pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber dan penulisan sejarah berdasarkan sumber yang sesuai dengan fakta. Sumber-sumber yang ditemukan antara lain berupa manuskrip maupun buku catatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kolese Xaverius merupakan sekolah yang diperuntukan untuk seluruh golongan masyarakat tanpa melihat asal dari murid. Pada masa awal pendirian Kolese Xaverius mengalami kendala yaitu adanya pembatasan subsidi untuk sekolah-sekolah swasta. Seiring berjalannya waktu kebijakan pembatasan subsidi dihapuskan dan Kolese Xaverius mendapatkan bantuan dari pemerintah Kolonial Belanda. Para pengajar dan guru di Kolese Xaverius merupakan para Pastur, Bruder dan alumni sekolah yang memiliki skill yang dibutuhkan. Mata pelajaran di Kolese Xaverius diperuntukan untuk seluruh murid dan ada yang digolongkan sesuai penggolongan. sebagai sekolah Katolik Kolese Xaverius selalu melakukan perayaan agama. Para murid yang tidak beragama Katolik tidak dipaksa memeluk agama Katolik.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Katolik, Pribumi, Muntilan

**Abstract**

Education should be allocated to all levels of society regardless of class and classes. Past education has the goal of forming one's own life is based on the knight with a noble character. but when the entry of colonial occupation period introduced a modern education system that teaches reading and writing with the purpose of printing quality at low-wage workers. When applied the ethical purpose of education changed its direction with the aim to promote and improve people's lives. Education colonial period but used as a medium of getting cheap labor, education is also an alternative way of doing mission missionaries. Through this educational path that intentionally by Franz van Lith a Jesuit who choose to work the mission through education. This experience was deceived by the catechisms make it perform other pendeketan in mengkabarkan gospel. Franz van Lith think that if you want to give the Catholic faith must be changed first mindset and welfare of the Java community and the only right way is through education. Franz van Lith has some idea that education should be enjoyed by anyone without forgetting where students come from. The idea is gradually becoming an educational concept that applies to subsequent years.

Problems are examined in this study, among others, (1) What is the background van Lith introduce modern education to the Java community in the area Muntilan? ; (2) How is the response of the colonial government responded to the establishment of modern education by van Lith? ; (3) How does the concept of Xavier College education in 1900-1942 ?. In writing a required study their methods. Because the method is a process and procedure adopted to obtain a validity in research. The research method aims to address problems - problems encountered in the study. The method used in this study there were four that collection source, source criticism, interpretation of the source and the writing of history based on sources that correspond to the facts. The sources are found among others in the form of manuscripts and notebooks.

Based on these results we can conclude that Xavier College is a school that is intended for all segments of society regardless of the origin of the pupil. In the early days of the establishment of Xavier College have constraints that the restrictions on subsidies to private schools. Over time restriction policies abolished subsidies and Colleges Xavier get help from the Dutch colonial government. Teachers and teacher at Xavier College is the Father, Brother and alumni of the school who have the required skills. Subjects at Xavier College is intended for all students and there are classified according classification. Xavier College as Catholic schools always perform religious ceremonies. The students who are not Catholic are not forced to convert to Catholicism.

**Keywords:** Education, Catholic, Native, Muntilan



## PENDAHULUAN

Pendidikan masa dahulu hanya diselenggarakan di kalangan keraton dan bangsawan daerah. Sesuai dengan kepentingan keraton maka tujuan pendidikan pada waktu itu adalah untuk membentuk manusia utama yang bersifat ksatria. Selain pendidikan untuk kalangan keraton rupanya ada pula pendidikan di luar keraton yang diselenggarakan oleh para guru di pertapaan-pertapan, mandala-mandala atau di wihara-wihara. Pengaruh Islam kemudian berkembang menjadikan pola pendidikan ini dalam bentuk pondok atau pesantren. Pendidikan formal mulai digencarkan diterapkan di Indonesia ketika pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan politik balas budi atau dikenal politik etis. Pendidikan masa kolonial Belanda ini selain digunakan sebagai media mendapatkan tenaga kerja yang murah, pendidikan juga merupakan cara alternatif dalam melakukan misi zending. Sebagian besar pengemban misi zending adalah para misionaris-misionaris Eropa. Upaya misionaris-misionaris Eropa melakukan zending di Indonesia merupakan suatu kewajiban moral untuk mendidik bangsa yang masih terjajah atau tertinggal peradabannya.

Penelitian ini mengkaji perkembangan pendidikan pribumi Katolik di Muntilan tahun 1900-1942. Pembahasan ini difokuskan mulai tahun 1900 karena merupakan awal pendirian sekolah di Muntilan. Penelitian ini diakhiri tahun 1942 karena pada tahun tersebut merupakan tahun terakhir masa pendudukan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa latar belakang Rm. van Lith memperkenalkan pendidikan modern kepada masyarakat Jawa di wilayah Muntilan? (2) Bagaimana respon pemerintah kolonial Belanda menanggapi pendirian pendidikan modern oleh Rm. van Lith melalui pendidikan Kolese Xaverius? (3) Bagaimana konsep pendidikan Kolese Xaverius tahun 1900-1942?

## METODE

Dalam penulisan sebuah penelitian dibutuhkan adanya metode sebagai proses dan prosedur yang ditempuh untuk memperoleh suatu keabsahan dalam penelitian. Metode penelitian bertujuan untuk menjawab masalah – masalah yang dihadapi dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah dengan 4 tahapan proses penelitiannya. Penelitian pertama ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni *Heuristik* yang merupakan tahap pengumpulan sumber. Metode yang kedua adalah *Kritik* dilakukan terhadap bahan

materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Metode selanjutnya adalah *Interpretasi* digunakan untuk menganalisis keterkaitan antar fakta-fakta sejarah tersebut untuk dapat diceritakan secara tematis sesuai dengan tema dan sistematika penulisan. Metode yang terakhir digunakan adalah *Historiografi* yaitu tahap penulisan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Rm Frans van Lith

Franciscus Geogius Josephus van Lith atau sering disebut Frans van Lith atau Rm. van Lith merupakan salah seorang romo yang memberikan ajaran Katolik di wilayah Jawa Tengah. Rm. van Lith lahir tanggal 17 Mei 1863 di wilayah Oirschot, Provinsi Brabant, Belanda Selatan.

Perjalanan pendidikan Frans van Lith dimulai di sekolah *gymnasium*. Kemudian Rm. van Lith muda masuk ke sekolah Sint Oedenrode. Setelah menempuh di sekolah Sint Oedenrode, Rm. van Lith muda menimba ilmu di sekolah Latin di Gemert untuk meneruskan cita-citanya menjadi seorang imam. Pada tanggal 8 September 1894 Franciscus Geogius Josephus Rm. van Lith ditasbihkan menjadi imam setelah menempuh pendidikan teologi di Maastrich. Masa tersiat Rm. van Lith di mulai di Drongen, Belgia. Kemudian Rm. van Lith memulai karya misi di antara orang-orang Jawa pada tahun 1896.

Pater Rm. van Lith ditunjuk untuk menggantikan Pater Stiphout di Muntilan. Rm. van Lith melihat bahwa para katekis yang bertugas dengannya adalah orang-orang yang kurang jujur. Para katekis ini telah membayar beberapa orang Jawa untuk masuk kedalam agama Katolik. Pembayaran orang Jawa tersebut adalah untuk mengelabui para misionaris bahwa apa yang dilakukan sudah berhasil. Alhasil Rm. van Lith memecat seluruh katekis yang tidak jujur tersebut. Melihat hal tersebut, Rm. van Lith mulai berfikir bahwa karya misi dapat berhasil apabila dilakukan langsung dengan masyarakat bumiputera, kemudian bersama memajukan mereka

Rm. van Lith berpendapat bahwa karya misi dapat berhasil apabila masyarakat pribumi diberi pendidikan agar mendapatkan posisi yang lebih baik. Ketika masyarakat mendapat posisi yang baik maka masyarakat tersebut tidak bisa ditipu atau dibohongi dengan kekuatan uang. Semakin lama hidup diantara orang Jawa membuat Rm. van Lith semakin tertarik untuk menolong orang-orang Jawa. Namun metode yang Rm. van Lith terapkan belum membuahkan hasil. Seorang bernama Sariman Soerawirja salah seorang penduduk desa Kalibawang yang sakit pada bagian

kaknya. Sariman ini kemudian berjalan hingga ke timur hingga sampai di Muntilan. Sesampainya di Muntilan ia bertemu dengan Rm. van Lith.

Kemudian oleh Rm. van Lith, Sariman ini dirawat penyakitnya dan diberikan pakaian yang layak. Selama menjalani perawatan Sariman tertarik untuk masuk Katolik. Setelah sembuh Sariman kemudian kembali ke desanya di Kalibawang dengan diberi hadiah oleh Rm. van Lith berupa Injil. Melihat Sariman bisa sembuh dan berjalan membuat masyarakat Kalibawang keheranan. Sariman bercerita bahwa kesembuhannya adalah berkat perawatan Rm. van Lith dan doa-doa yang beliau panjatkan kepada Tuhan. Mulai dari situ Sariman mengajarkan dan mewartakan Agama Katolik. Beberapa orang dari Kalibawang tertarik untuk masuk agama Katolik. Tanggal 20 Mei 1904 Sariman dibaptis dengan nama Barnabas Sarikrama oleh Rm. van Lith diikuti oleh 3 penduduk desa Kalibawang lainnya. Ketiga penduduk Kalibawang itu bernama Lukas Suratirta, Markus Sokadrana, dan Yohannes Surawijaya.

Pada tanggal 14 Desember 1904, sebuah mata air di wilayah Dusun Semanggung, Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang Rm. van Lith membaptis 173 orang Jawa. Sumber air ini kemudian diberi nama Sendangsono. Sendangsono berasal dari dua kata Sendang dan Sono. Sendang berarti mata air dan Sono adalah sebuah nama pohon atau disebut pohon angsana. Pembaptisan orang-orang di Kalibawang dilakukan oleh Rm. van Lith sendiri setelah beliau didatangi oleh perwakilan para lurah di Kalibawang.

Sesuai dengan gagasan Rm. van Lith tentang pendidikan maka pada tahun 1900 Rm. van Lith mulai mendirikan beberapa sekolah. Pendirian tersebut mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat di sekitar Muntilan. Sekolah tersebut terdiri dari beberapa murid saja dan gedung seadanya. Rm. van Lith mencari murid dengan cara datang kesetiap pelosok-pelosok kampung.

Rm. van Lith sekolahnya terpaksa membangun dulu. Anak-anak dibuatkan rumah sendiri juga dengan bangun model limasan, beratap genting, berdinging bambu, tempat tidurnya terbuat dari bambu, lantainya pun tanpa ubin. Bangunan sekolahnya model *klabang nyander* beratap atep, berdinging bambu, mejanya rendah, duduknya dibawah menggunakan tikar. Seperti itulah keadaan sekolah awal Rm. van Lith. Pada masa-masa selanjutnya sekolah Rm. van Lith tersebut berkembang dengan pesat menjadi Kolese Xaverius. Gaya pembelajaran yang dilakukan Rm. van Lith adalah sangat dekat dengan murid-muridnya. Bahkan Rm. van Lith menghapus hubungan hierarki antara guru dan muridnya.

Pada tahun 1921 kesehatan Rm. van Lith semakin melemah maka pimpinan pusat ordo Jesuit memintanya untuk kembali ke Belanda. Meminta Rm. van Lith kembali ke Belanda bukan tanpa alasan, karena di negeri Belanda Rm. van Lith mendapatkan perawatan yang lebih memadai. Pada tahun 1926, kesehatan Rm. van Lith semakin menurun dan bertambah buruk. Pada tanggal 9 Januari 1926 Rm. van Lith seorang bapak dari orang-orang Katolik Jawa meninggal di rumah sakit Muntilan. Tidak hanya orang Katolik yang kehilangan namun semua golongan pada masa itu. Rm. van Lith dimakamkan di Muntilan dan kini makamnya berada di depan SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan.

## B. Gagasan Rm. van Lith di Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu wadah yang tepat untuk merubah pembangunan sebuah bangsa. Banyak tokoh-tokoh besar yang lahir karena mengenyam pendidikan. Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia. Hal itulah yang coba oleh Rm. van Lith lakukan. Rm. van Lith berfikir untuk membangun suatu masyarakat yang berjiwa nasionalisme. Nasionalisme dalam hal ini bukan nasionalisme Indonesia karena pada saat itu pemikiran tentang Indonesia belum terbentuk namun nasionalisme Jawa.

Rm. van Lith kala itu melihat bahwa kesadaran nasionalisme dan hasrat untuk mencapai kemerdekaan mulai tumbuh di kalangan generasi muda. Kesadaran akan nasionalisme dan mencapai merdeka membuat orang-orang Jawa mendesak untuk mendirikan pendidikan. Melalui faktor itulah maka Rm. van Lith mencoba masuk melakukan karya misi pendidikan. Selain itu Rm. van Lith juga menanamkan cita-cita luhur, pandangan-pandangan luas dan semangat berkorban.

Rm. van Lith melihat bahwa pendidikan harusnya menyuluruh tanpa melihat golongan tertentu. Berbeda dengan pemerintah kolonial yang mencoba menghadirkan pendidikan yang berdasarkan golongan. Pendidikan menurut Rm. van Lith bukan untuk mencetak sebuah pekerja namun lebih ditekankan kepada pengalaman hidup dan nilai-nilai agama Katolik.

Rm. van Lith ingin mendidik pemimpin, orang yang berdikari, mempunyai pandangan sendiri dan mampu menggerakkan orang lain. Rm. van Lith mencoba menanamkan kepada murid-muridnya setelah mereka lulus dari sekolah Muntilan untuk menjadi seorang pemimpin yang mampu membebaskan masyarakat miskin dengan pendidikan.

Rm. van Lith berfikir bahwa pendidikan haruslah mengentaskan kemiskinan dan merubah nasib masyarakat untuk lebih baik. Apabila masyarakat memperoleh nasib yang baik maka proses pengkabarannya akan berkembang dengan cepat.

Rm. van Lith melihat politik etis yang dicetuskan oleh van Deventer bukan sebuah hal yang akan menghambat karya misi di tanah Jawa. Namun politik etis bidang pendidikan tersebut sesuai dengan pemikirannya dan dimanfaatkanlah untuk mengajarkan dan memperkenalkan ajaran Katolik. Rm. van Lith juga melihat bahwa generasi muda Jawa merupakan generasi yang mampu membawa perubahan dalam masyarakat Jawa. Untuk mencapai hal itu maka diperlukan sebuah pendidikan yang mengajarkan mereka memiliki mentalitas seorang pemimpin.

### C. Pembukaan Sekolah Katolik di Muntilan

Sebagai bentuk realisasi dari gagasan Rm. van Lith membangun sebuah sekolah di Muntilan. Sekolah ini awalnya adalah sekolah calon katekis di Semarang yang didirikan pada tahun 1896. Sekolah calon katekis ini kemudian dirubah statusnya oleh Rm. van Lith pada tahun 1900 menjadi *Kweekschool-A*. Semakin hari murid di *Kweekschool-A* semakin bertambah. Pada tahun 1904 *Kweekschool-A* mendapat bantuan subsidi dari pemerintah kolonial. Melihat *Kweekschool-A* semakin banyak mendapat murid pribumi maka dikeluarkan gagasan untuk mendirikan *Kweekschool-B*.

*Kweekschool-B* adalah sekolah yang tidak berbeda jauh dengan *Kweekschool-A*. *Kweekschool-B* merupakan sekolah perkembangan dari sekolah *Kweekschool-A*. Perbedaan *Kweekschool-A* dan *Kweekschool-B* adalah pada bahasa pengantar saat proses pembelajarannya. *Kweekschool-A* masih menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar, sedangkan *Kweekschool-B* sudah menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Namun perkembangan *Kweekschool-B* tidak secepat *Kweekschool-A* mungkin akibat penambahan “Katolik” yang membuat terdengar aneh dan asing. Apalagi bentuk fisik sekolah yang tidak layak disebut sebagai sekolah atau hampir sama dengan bangunan penduduk membuat perkembangan *Kweekschool-B* lambat.

Demi adanya penguatan dalam hukum maka pada tahun 1906 didirikan sebuah yayasan yang bernama *Romasche Catholic (RC) Kweekschool te Moentilan* yang nantinya akan mengelola sekolah-sekolah guru di Muntilan, Mendut dan Ambarawa dengan sekolah-sekolah latihannya. Pada tahun 1910 *Kweekschool* Muntilan dirubah menjadi *Kolese Xaverius*. Rama Merteens ditunjuk sebagai rektor pertama kolese tersebut.

Kolese Xaverius selain mendidik dalam sisi pengetahuan murid-muridnya, Kolese Xaverius juga mendidik murid-muridnya dalam hal skill dengan pelajaran tambahan seperti olahraga dan pelajaran menyanyi. Hakikat pendidikan Katolik tidak hanya terbatas menyalurkan informasi kepada anak didik namun membangun dan membekali iman dan spiritualitasnya. Iman dan spiritualitas tidak hanya diajarkan melalui teoritis saja namun juga menyangkup pembentukan watak, karakter dan moralitas tiap-tiap muridnya.

Keberhasilan pendidikan dari Rm. van Lith tidak hanya sebatas pada penambahan jumlah umat Katolik, melainkan juga mencetak pemimpin-pemimpin gereja dari sekolah yang beliau bangun. Jerih payah Rm. van Lith akhirnya membuahkan hasil yaitu tanggal 25 Juni 1912, *Kweekschool* Muntilan mendapat pengakuan status disamakan dari pemerintah kolonial Belanda.

Kolese Xaverius merupakan sekolah swasta yang memperbolehkan muridnya dari semua kalangan dan golongan. Beberapa anak-anak pribumi yang berasal dari daerah di sekitar Muntilan seperti Jogja, Klaten dan Magelang berduyun-duyun bersekolah di Muntilan. Pada tahun 1912 Rama Merteens mencatat bahwa murid di Muntilan berjumlah 500 murid dengan rincian 350 murid non-asrama dan 150 murid berasrama.

Perkembangan selanjutnya dari Kolese Xaverius adalah perubahan tingkatan sekolah. Sekolah yang dulunya merupakan sekolah *ongko siji* berubah menjadi HIS sedangkan sekolah *ongko loro* berubah menjadi *Standardschool*. Rama Rm. van Lith kemudian membuka sekolah jenis baru yakni *Normaalschool*, dimana segala mata-pelajaran diberikan dengan mempergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar, sedangkan bahasa Belanda diajarkan juga supaya memungkinkan kemajuan lebih lanjut untuk membuka pemikiran masyarakat pribumi tentang perkembangan di luar wilayahnya seperti pengetahuan dari dunia luar. Guru-guru tamatan *Normaalschool* ini diharapkan akan menjadi pelopor dalam memperkembangkan bahasa Jawa. Murid-murid ter-unggul, harapan Rama Rm. van Lith, akan bisa melanjutkan studi di suatu *Normaalschool* Atas, di mana khususnya bahasa dan kesusasteraan Jawa akan dipelajari.

Kolese Xaverius akhirnya diserahkan kepada bruder. Gagasan ini muncul dikemukakan oleh superior misi. Alasan adanya penyerahan Kolese Xaverius adalah Jesuit harus selangkah lebih maju dalam pelayanan yakni membiarkan para bruder untuk mengelola Kolese Xaverius sedangkan para imam Jesuit

memulai sekolah lanjutan. Ketika FIC masuk ke Jawa Tengah, Kolese Xaverius kala itu sudah memiliki *RC Kweekschool*, *HIS*, *Normaalschool*, Sekolah Guru Bantu serta sekolah lanjutan untuk tamatan guru yang ingin menjadi imam Katolik yakni Seminari Menengah.

Pada tahun 1920-an ketika Kolese Xaverius diserahkan kepada bruder FIC jumlah murid di Kolese Xaverius berjumlah kurang lebih 1000 murid. Ada suatu masalah serius terkait murid dari *HIS*, dimana para murid tidak disediakan apa-apa. Jadi para murid *HIS* yang berasal dari wilayah yang jauh dari Muntilan menumpang kepada keluarga pribumi di sekitar Muntilan yang sanggup menerima mereka. Melihat kondisi seperti itu FIC merasa para murid *HIS* ini tidak berada di lingkungan yang baik. Sehingga kongregasi FIC berkonsultasi dengan para pastur di Kolese untuk memperbaiki keadaan tersebut. Akhirnya pada tahun 1925 konvik pertama dibangun.

#### **D. Respon Pemerintah Kolonial terhadap Pendirian Kolese Xaverius**

Direktur departemen pendidikan di Hindia Belanda, G.A.J. Hazeu mencurigai misi penyebaran Kristen menggunakan pendidikan sebagai propaganda agama. Hal tersebut, membuat menteri Kolonial Belanda Pleitje meminta persetujuan kerajaan agar pelajaran agama menjadi pelajaran pilihan di sekolah-sekolah swasta bersubsidi. Permintaan Pleitje tersebut akhirnya dikabulkan oleh kerajaan Belanda dengan memberi subsidi kepada sekolah-sekolah swasta selama sekolah tersebut bersikap netral tanpa membawa bendera agama.

Kebijakan tersebut merupakan sebuah kerugian bagi Kolese Xaverius yang kala itu mulai berkembang maju. Melihat hal tersebut, Rm. van Lith tidak hanya tinggal diam. Rm. van Lith langsung membicarakan peninjauan kembali pemberian subsidi untuk sekolah swasta dengan Gubernur Jendral. Gubernur Jendral memberikan solusi agar Rm. van Lith langsung berbicara secara langsung kepada anggota parlemen di Negeri Belanda. Rm. van Lith memiliki pandangan bahwa warna agama dalam sekolah-sekolah swasta menjamin pendidikan moral bagi muridnya. Pada tahun 1917, pemerintah kolonial memutuskan untuk tetap melanjutkan pemberian subsidi kepada sekolah pemerintah maupun sekolah swasta. Peninjauan kembali terhadap pemberian subsidi tersebut akhirnya dibatalkan.

#### **E. Kolese Xaverius awal Penyerahan FIC hingga 1938**

Pada tahun 1925 menjadi embrio pembangunan konvik dan sistem asrama dalam

komplek Kolese Xaverius untuk mendidik dan memfasilitasi murid yang akan belajar di Kolese tersebut. Pada awal pembentukan konvik, konvik Kolese Xaverius sudah menerima penghuni konvik dengan sejumlah 25 murid maka perlu kirannya untuk dibangun konvik kedua. Usulan pembangunan konvik kedua tersebut mendapat persetujuan Dewan Pusat di Maastricht, maka dibangun konvik kedua tahun 1926. Namun pembangunan konvik kedua tidak sesuai dengan ekspektasi. Konvik kedua hanya dihuni oleh 14 murid saja yang meminta tinggal di konvik. Berkurangnya murid yang meminta tinggal di konvik tidak membuat kongregasi patah semangat, maka pada tahun 1927 dibangun sebuah konvik baru yang ketiga. Pada tahun 1929 dibangun konvik keempat. Pendirian konvik oleh FIC merupakan sebuah bentuk keseriusan dalam membangun karakter murid sekolah Muntilan. Murid-murid sekolah Muntilan mendapatkan kehidupan dengan karakter Katolik melalui kehidupan di dalam konvik.

Dalam perkembangannya Kolese Xaverius berkembang sangat cepat. Kolese Xaverius kala itu sudah memiliki *RC Kweekschool*, *HIS*, *Normaalschool*, Sekolah Guru Bantu serta sekolah lanjutan untuk tamatan guru yang ingin menjadi imam Katolik yakni Seminari Menengah. Pada tanggal 1 Agustus 1936 dimulai pendidikan calon bruder/novisiat di Jawa khususnya di Muntilan. Pendidikan novisiat ini hingga saat ini sekolah masih terus berjalan untuk membentuk calon bruder di bidang pendidikan. Tentunya pendidikan calon bruder ini diperuntukan bagi para penduduk pribumi yang ingin menjadi bruder.

#### **F. Kolese Xaverius tahun 1938 hingga 1942**

Perkembangan Kolese Xaverius meliputi infrastruktur dan suprastruktur. Hal tersebut menuntut Kolese Xaverius mengalami penambahan staff yang semula hanya pastur dan para bruder menjadi pengajar, maka di tahun-tahun selanjutnya para alumni dari Kolese Xaverius mendapat kesempatan bisa menjadi tenaga pengajar di sekolah tersebut.

Struktur pengajar dan staf di sekolah Muntilan merupakan adopsi dari struktur pendidikan Belanda. Rektor dalam sekolah Muntilan merupakan seorang Pastur di bawah Paroki Muntilan dan diibaratkan sebagai ketua Yayasan. Sedangkan Direktur sekolah bertanggung jawab atas semua yang ada di sekolah Muntilan. Tugas direktur tidak lebih selayaknya kepala sekolah di sekolah masa kini. Tanggung jawab direktur sekolah adalah bertanggung jawab atas berjalannya asrama, sekolah dan lingkungan sekolah.

Pada tahun 1940 terjadi penyerangan Jerman ke Belanda. Ratu Wilhelmina dan keluarga kerajaan

melarikan diri ke Inggris, maka tidak ada lagi kontak para Bruder di Hindia Belanda dengan Bruder di negara Belanda. Desember 1941 Jepang menyatakan ikut berperang melawan negara Sekutu dan Hindia Belanda ikut terseret ke dalam arus pertempuran perang Pasifik Timur Raya. Jawa diduduki dan diserang oleh tentara Jepang dalam bulan Maret 1942 namun tidak mempengaruhi aktivitas sekolah. Sekolah masih tetap dengan aktivitas seperti biasanya. Dalam pertengahan tahun 1942 para Bruder ditahan dan diinternir Jepang bersama orang-orang Eropa lainnya. Mereka dimasukkan ke dalam kamp-kamp tawanan yang tersebar di seluruh pulau Jawa.

Situasi tersebut membuat peran pendidikan dalam Kolese terganggu, terlebih dalam pendidikan calon iman atau seminari. Para murid seminari atau selayaknya disebut seminaris/Novis pulang ke rumah masing-masing. Namun demikian, pembelajaran di seminari dilangsungkan secara sembunyi-sembunyi di berbagai pastoran.

Beberapa aturan terkait untuk penerimaan murid baru sudah diatur oleh direktur sekolah Muntilan. Aturan-aturan tersebut terkait calon murid akan disahkan menjadi murid apabila sudah mendapat perizinan dari direktur sekolah Muntilan. Selain adanya syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi, calon murid harus membayar beberapa gulden sebagai biaya hidup dan sebagainya.

Kolese Xaverius yang kala itu menyandang sebagai “R.K. Center Kweekschool” merupakan jenjang pendidikan yang menghasilkan pengajar pribumi yang berpendidikan modern/barat zaman Belanda. Kolese Xaverius mengadakan pendidikan pribumi dan Cina ditempuh di K.S -diploma, untuk guru bantu dapat ditempuh di H.I.K (*Hollandse Indische Kweekschool*) atau di H.C.K (*Hollandsche Chineesche Kweekschool*). Sedangkan untuk pelatihan guru Eropa dengan lulusan asisten. Setiap masing-masing dari jenjang sekolah di Kolese Xaverius memiliki rentang waktu yang berbeda. Untuk sekolah K.S diploma memiliki rentang waktu selama 4 tahun, untuk H.I.K dan H.C.K memiliki rentang waktu selama 6 tahun sedangkan pelatihan guru Eropa memakan waktu 3 tahun.

Penggolongan tidak hanya terjadi di tingkat dan satuan pendidikan, namun juga terhadap tingkatan kelas. Kolese Xaverius membagi para muridnya dalam 2 tingkatan. Tingkatan yang pertama atau disebut kelas dasar yakni murid dari tiga kelas terendah sedangkan tingkatan kedua atau disebut kelas lanjutan yakni terdiri dari tiga kelas tertinggi. Di akhir tahun ajaran akan diadakan penilaian yang akan dinilai oleh para guru, murid dan direktur sekolah. Kolese Xaverius

terbuka untuk seluruh murid dari berbagai suku bangsa dan agama. Namun, untuk murid yang berasal dari Eropa hanya diterima di kelas lanjutan.

Setiap dari materi pelajaran yang diperoleh oleh para murid di sekolah Kolese Xaverius dibedakan sesuai dengan kelas yang ditempuh. Hal itu disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan murid dalam menyerap segala mata pelajaran. Keragaman nalar dan kebutuhan belajar yang berjenjang merupakan hal lain yang digunakan untuk pembagian jam pelajaran.

Kegiatan sekolah Kolese Xaverius meliputi Ujian, Ekstrakurikuler, Laporan belajar dan Libur sekolah. Aktivitas tersebut harus diikuti oleh seluruh warga Kolese Xaverius. Selain, kegiatan belajar mengajar sebagai sekolah yang berbasis sebagai sekolah Katolik maka tidak heran peringatan agama-agama besar umat Katolik diperingati dengan khitmad dan meriah.

## PENUTUP

### Simpulan

Frans van Lith memperkenalkan pendidikan modern kepada masyarakat Jawa di wilayah Muntilan. Pendirian Kolese Xaverius bukanlah sebuah proses untuk memberikan pencerahan iman Katolik kepada pribumi namun bertujuan sebuah proses untuk membebaskan penduduk pribumi dari belenggu kemiskinan dan penindasan kolonial.

Kolese Xaverius merupakan sekolah yang diperuntukan untuk seluruh golongan masyarakat tanpa melihat asal dari murid. Terbukti murid-murid Kolese Xaverius berasal dari berbagai golongan di Indonesia seperti Batak, Jawa, Eropa, Cina dan sebagainya. Murid-murid yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat bahwa tujuan Kolese Xaverius merupakan bukanlah untuk mencetak sebuah pekerja namun lebih ditekankan kepada pengalaman hidup dan nilai-nilai agama Katolik. Sungguh terbalik dengan tujuan pendidikan yang pemerintah kolonial dirikan, tujuan dari pendidikan kolonial adalah untuk mencetak para pegawai dan pekerja yang mampu dipekerjakan di perkebunan dan perusahaan. Pengalaman hidup dan nilai – nilai agama Katolik didapatkan ketika pembelajaran dan pengajaran di kelas dan di dalam asrama. Memang Kolese Xaverius merupakan sekolah yang berbentuk asrama dikarenakan dengan pendirian asrama menjauhkan murid-murid Kolese Xaverius dari kehidupan yang tidak sesuai dengan iman Katolik.

Para pengajar dan guru di Kolese Xaverius semula adalah para pastur dari Serikat Jesuit namun seiring berjalannya waktu ketika Kolese Xaverius diserahkan kepada FIC maka para pengajarnya selain

dari pastur diangkat pula dari bruder-bruder dari FIC. Minat orang pribumi lambat laun tertarik untuk menjadi bruder maupun pastur dengan demikian maka para orang pribumi tersebut setelah menyelesaikan pendidikan imamatnya maka sebagai bentuk karya misinya memberikan pengajaran di alamaternya dahulu. Pengajar dan guru yang asli dari Belanda setiap tahun silih berganti pergi pulang kampung. Kendali maju dan mundurnya Kolese Xaverius berada pada direktur sekolah apabila dianalogikan sebagai sekolah saat ini tugas direktur adalah setingkat dengan kepala sekolah.

Sebagai sekolah yang berada di dalam naungan FIC serta paroki Muntilan tidak serta merta membuat sekolah tersebut menjadi sekolah homogen yang didominasi oleh para murid dari kalangan Katolik namun Kolese Xaverius masih menjunjung solidaritas dan menghargai perbedaan keyakinan pada muridnya. Memang setiap tahun Kolese Xaverius tetap melaksanakan perayaan keagamaan namun perayaan tersebut dikhususkan kepada murid-murid yang beragama Katolik. Kolese Xaverius tetap memberikan libur sekolah saat bulan Ramadhan. Selain itu, para murid yang tidak beragama Katolik tidak dipaksa untuk memeluk agama Katolik namun dibiarkan tahu dengan sendirinya.

#### SARAN

Pertama, penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan untuk menambah wawasan mengenai perkembangan sekolah Katolik pada masa kolonial. Tata cara pengajaran yang dilakukan oleh Frans van Lith yang sangat dekat dengan muridnya perlu dijadikan sebagai contoh dalam pengamalan pengajaran di dalam kelas semoga bagi mahasiswa calon guru pendidikan sejarah mampu mengaplikasikannya nanti.

Kedua, dengan adanya peranan tokoh Belanda yang dengan sengaja membentuk rasa nasionalisme dan mencintai kebudayaan asli yakni Frans van Lith ini akan menambah pengetahuan siswa bahwa terdapat tokoh Belanda yang gemanya tidak sebesar nama Multatuli namun memberikan dan memunculkan tokoh-tokoh besar seperti FX. Satiman dan Mgr. Soegijapranata. Sehingga dapat dijadikan referensi sejarah pendidikan.

Ketiga, kepada seluruh masyarakat, untuk tetap menjaga solidaritas dan kebangsaan agar tetap berdiri tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menangkalkan serangan ideologi-ideologi ekstrim yang merusak ideologi Pancasila.

Keempat, kepada pemerintah, semoga perhatian kepada dunia pendidikan dan kepada anak-anak penerus bangsa

lebih diperhatikan lagi, karena pendidikan merupakan motor penggerak kemajuan bangsa di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### ARSIP

- Biiblad op Het Staatblad van Nederlandsch-Indie, Cet. LXXII, Batavia, Landsdrukkerij, 1936  
 “Diarium missionis”, 15 Februari 1904.  
 Franz van Lith, “*Over Javaansche Bedienden en Doerians*”  
 “*Plans en werkwijze der Java-missie*”  
 FX Satiman, “*Pastoor van Lith volgens een Javaansche leerling en voreerder*”. Maastricht, Januari 1926.  
 Kesaksian tertulis J. Sastradwija ditulis di Gemolong Februari 1926  
 Surat Pater J. Keijzer kepada Mgr. Staal. Amsterdam, 8 Agustus 1896  
 Surat Pater M. van den Elzen kepada Pater Provinsial van Gulick. Surabaya, 27 Maret 1861  
 Xaverius College Moentilan N.I.S Java Kweekschool H.I.S en H.C.S met internaten  
*Jaarboek 1938 – 1939 Tevens Programma voor het scholaar 1939 – 1940*  
*Jaarboek 1939 – 1940 Tevens Programma voor het scholaar 1940 – 1941*  
*Jaarboek 1940– 1941 Tevens Programma voor het scholaar 1941 – 1942*

##### JURNAL

- Djoko Suryo. 2011. *Dari Vorstenlanden ke DIY : Kesenambungan dan Perubahan*. Jakarta : Konferensi Nasional Sejarah IX, 5-7 Juli 2011  
 I.J.Kasimo, “*Lain dulu lain sekarang,*” *Hidup Katolik*, XVII/19, 12 Mei 1963  
 Tom Jacobs. 1984. “*Frans van Lith: Perintis Gereja yang Baru*”. *Rohani Tahun XXXI* No. 11 November 1984  
 Umi Latifa. 2016. *PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MODERN DI YOGYAKARTA MASA KOLONIAL BELANDA PADA TAHUN 1900-1942* . Surabaya : Avatara, Volume 4, No. 3, Oktober 2016

##### MAJALAH

- L. Weve, Presiden Seminari Kecil 1934-1943, "Statistische Overzichten", St.Claverbond, 47 (1936)
- St.claverbond "Missie op Java", 1926
- St.claverbond "De Ondergang der Java-Missie", 1935
- St. claverbond "Berichten Uit Nederlandsch Oost-Indie voor de Leiden" 53<sup>th</sup> Jaargang 1941

**KORAN**

- De Java Post, 18 Juli 1924

**SITUS INTERNET**

Media-KITLV

www.beeldbankwo2.nl

- Justisianto. *Apa itu Bruder dan Suster*. (<http://justisianto.com/?p=595> diakses tanggal 28 Februari 2017)

**BUKU**

- Bank, Jan. 1999. *Katolik di Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta : PT. Grasindo
- Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia. 1974. "*Gereja Katolik di Indonesia jilid ke-2*". Flores : Percetakan Arnoldus
- \_\_\_\_\_. "*Gereja Katolik di Indonesia jilid ke-3*". Flores : Percetakan Arnoldus
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta
- Djoened Poesponegoro, Marwati. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajah di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta : Balai Pustaka
- Gertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Gongong, Anhar. 1983. *Mgr. Albertus Sugiyopranoto*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- H. Berkhof dan I. H. Enklaar. 2009. *Sejarah Gereja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Hall, D.G.E. 1975. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya : Usaha Nasional
- Ham, Ong Hok. 2002. *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong : Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Jan, Weitjens. 1995. *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Panitia Misa Syukur Pesta Emas RI
- Kasdi, Aminuddin. 2011. *Perkembangan Birokrasi Tradisional di Jawa pada Abad XIV-XVIII*. Surabaya : Unesa University Press
- Moestoko, Sumarsono. 1982. *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nasution, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Panitia Kerja Monumen Romo F. v. Lith S.J. 1979. *Memanggil Dengan Rakyat ; Dasar Mangrasul Romo F.v. Lith. S.J Pendiri Missi Jawa Tengah 1863-1926*. Yogyakarta
- Pengurus Peziarahan Sendangsono. 2009. *Ziarah ke Gua Maria Lourdes Sendangsono*. Yogyakarta: Pitulast Production
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud
- Raffles, Thomas Stanford. 2014. *The History of Java*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Ricklefs. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Riyanto, Fl. Hasto. 2009. *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit USD
- Schumann, Olaf Herbert. 2003. *Agama dalam dialog: pencerahan, pendamaian, dan masa depan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Ombak
- Slamet, Michael. 1990. "*Harta dan Surga Peziarah Jesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia modern*". Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Subanar, G. Budi. 2003. *Soegija si Anak Betlehem van Java*. Yogyakarta : Galang Press
- Sukadri K, Heri. 1985. *Sejarah Pendidikan Jawa Timur*. Surabaya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Sejarah dan Nilai  
Tradisional

- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV.Rajawali
- Soemanto, Wasty. 1983. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Offset Printing
- Tim Edukasi MMM PAM. 2008. *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner
- Tim Keuskupan Agung Semarang. 1991. *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Semarang*. Semarang : Keuskupan Agung Semarang
- Utami, Ayu. 2012. *Soegija 100 % Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Ubachs, P.J.H. 2002. *Guru – guru dari Maastricht*. Yogyakarta : PT. Kanisius
- van der Linden, Br. Joachim. 1993. *Donum Desursum ; Kongregasi FIC di Indonesia 1920 – 1980*. Salatiga : FIC
- Wignyosoemarto, T. 2011. *Sejarah Keuskupan Purwokerto Selayang Pandang*. Purworejo: Yunionat MSC
- Woga, Mgr. Edmund. 2009. *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius



UNESA  
Universitas Negeri Surabaya